

Pendampingan Masyarakat Cerdas dalam Penggunaan Antibiotik pada Kelompok Dasawisma Bayam

^{1*}**Dewi Rahmawati, ¹Nurul Muhlisa, ¹Mentarry Bafadal, ¹Adam M. Ramadhan**

¹Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

³Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

*Email: dewi@farmasi.unmul.ac.id

Naskah Masuk: 8 November 2024, Direvisi: 11 Februari 2025, Diterima: 26 Maret 2025

ABSTRAK

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi bakteri. Penggunaan antibiotik yang tidak bijaksana dapat menyebabkan resistensi terhadap obat. Resistensi antibiotik merupakan masalah kesehatan global karena menimbulkan banyak dampak negatif yang menurunkan kualitas pelayanan medis. Pengetahuan dan kepercayaan sangat mempengaruhi perilaku seseorang terkait kesehatan, termasuk perilaku penggunaan antibiotik. DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) adalah salah satu program dalam Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKS0) yang dijalankan oleh tenaga kefarmasian untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) menjalankan program DAGUSIBU hanya menggunakan leaflet dan poster yang dipasang di fasilitas kesehatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang bijak. Sasaran peserta adalah kelompok Dasawisma Bayam Kelurahan Lempake Kota Samarinda. Tim pengabdian memberikan sosialisasi “DAGUSIBU PENGGUNAAN ANTIBIOTIK” kepada masyarakat. Peserta juga dibekali buku saku terkait materi yang telah disampaikan untuk dapat digunakan dirumah. Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dengan baik. Kegiatan ini bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami penggunaan antibiotik yang tepat dan bijak.

Kata kunci : bijak, penyuluhan, edukasi

ABSTRACT

Antibiotics are drugs used to prevent and treat bacterial infections. The improper use of antibiotics can lead to drug resistance. Antibiotic resistance is a global health issue as it causes various negative impacts that reduce the quality of medical services. Knowledge and belief significantly influence a person's behaviour regarding health, including antibiotic use. DAGUSIBU is one of the programs under the Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKS0) that pharmaceutical professionals implement to improve public health. The Indonesian Pharmacists Association (Ikatan Apoteker Indonesia - IAI) has conducted the DAGUSIBU program solely through leaflets and posters displayed at healthcare facilities. This community service initiative aimed to educate the public about the rational use of antibiotics. The target participants were the Dasawisma Bayam group members in Lempake District, Samarinda City. The team provided awareness sessions and educational materials using the pocketbook

"DAGUSIBU: Rational Use of Antibiotics" to inform the community about the benefits of DAGUSIBU in managing medication use at home. Participants were given a pocketbook to take home for further reference. An evaluation was conducted to assess participants' knowledge before and after the session. The results showed a significant improvement in their understanding. This activity proved beneficial in helping the community comprehend the proper and responsible use of antibiotics.

Key words: wise, counseling, education

PENDAHULUAN

Di negara berkembang seperti Indonesia, infeksi menjadi permasalahan yang cukup serius. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dapat memicu resistensi obat. Resistensi antibiotik merupakan isu kesehatan global yang berdampak negatif dan dapat menurunkan kualitas layanan medis. (*Permenkes, 021*). Data Survei Resistensi Antibiotik Nasional yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2016 menunjukkan prevalensi bakteri multidrug-resisten (MDRO) berkisar antara 50 hingga 82%. Hal ini menunjukkan peningkatan prevalensi resistensi bakteri terhadap antibiotik sehingga pengendalian infeksi yang optimal dengan melakukan penggunaan antibiotik secara bijak (Andiarna et al., 2019).

Salah satu permasalahannya adalah resistensi yang timbul akibat penggunaan obat secara tidak terkontrol, terutama antibiotik, yang dikonsumsi tanpa resep dokter dan tidak sesuai dengan kondisi klinis pasien. Faktor pendorongnya adalah ketersediaan antibiotik yang tersedia bagi masyarakat umum tanpa rekomendasi atau resep dari ahli medis berlisensi, terutama dokter atau apoteker. Penggunaan antibiotik yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pengobatan sendiri yang pembelian antibiotik di fasilitas kesehatan khususnya apotek biasanya tanpa informasi dan Pemahaman mengenai aturan penggunaan antibiotik serta indikasi yang berkaitan. (Andiarna et al., 2019)

Kemudahan dalam mendapatkan antibiotik sangat bervariasi di negara Indonesia terutama di daerah perdesaan dan terpencil. Penggunaan antibiotik yang tidak bijak terjadi karena kurang akses fasilitas kesehatan yang dapat ditempuh oleh Masyarakat. Pengetahuan masyarakat memiliki peranan penting dalam penggunaan antibiotik secara tepat dan bijak. Edukasi bagi petugas kesehatan dan masyarakat umum harus ditingkatkan untuk mendorong penggunaan antibiotik yang lebih bijaksana. Pengetahuan dan kepercayaan sangat mempengaruhi perilaku seseorang terkait kesehatan, termasuk perilaku penggunaan antibiotik (Anjarwati et al., 2019). Pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima informasi, sehingga pengetahuan dan pemahamannya semakin meningkat.

Kesalahan pengobatan yang paling sering terjadi di masyarakat adalah penggunaan obat yang mengandung bahan aktif yang sama tetapi dengan bentuk sediaan atau merek yang berbeda. Kondisi ini terjadi akibat semakin beragamnya bentuk sediaan dan jenis obat yang tersedia di pasaran. Cara mengatasinya permasalahan ini, maka tugas apoteker adalah dapat memberikan edukasi informasi yang tepat mengenai cara penggunaan kepada masyarakat (Nugraheni et al., 2020; Nurjanah & Gozali, n.d., 2021).

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui peran tenaga kefarmasian. Program ini termasuk dalam Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) dan berfokus pada empat aspek utama, yaitu cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) umumnya melaksanakan program ini melalui poster atau leaflet yang ditempatkan di fasilitas kesehatan. Namun, karena penyebaran informasi masih terbatas, diperlukan edukasi langsung kepada masyarakat agar pesan dapat tersampaikan dengan lebih efektif (Rikomah, 2021).

Berdasarkan informasi yang diperoleh, warga Kelurahan Lempake, kelompok Dasawisma Bayam, Kota Samarinda, Kalimantan Timur belum mengetahui tentang program dan pentingnya DAGUSIBU dalam penyembuhan serta keselamatan dan keamanan dalam penggunaan obat. Faktanya, masih banyak orang yang salah mengkonsumsi antibiotic yang harus diminum sampai habis. Masyarakat juga masih sembarangan membuang obatnya atau memberikan sisa obatnya kepada orang lain, terutama yang menggunakan antibiotik. Oleh sebab itu, tim pengabdian masyarakat Fakultas Farmasi Universitas Mulawaram mengadakan kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang konsep DAGUSIBU dalam penggunaan antibiotik.

Tabel 1. Analisis Situasi

No	Bidang	Permasalahan	Solusi
1	Kesehatan	Penggunaan antibiotik tidak rasional menyebabkan resistensi	Intervensi pendampingan dan edukasi penggunaan Antibiotik yang tepat menggunakan Program DAGUSIBU

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pendahuluan dan permasalahan yang telah disebutkan, kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan dan menjawab beberapa pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimana model edukasi pada penggunaan antibiotik secara bijak yang dapat diimplementasikan pada kelompok Dasawisma Bayam Kelurahan lempake untuk mendukung pemecangan resistensi?
2. Bagaimana peningkatan pengetahuan peserta pada kelompok Dasawisma Bayam, Kelurahan lempake setelah diberikan edukasi pada penggunaan antibiotik secara bijak?

METODE

Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 21 Oktober 2024 di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, dengan sasaran kelompok Dasawisma Bayam.

Metode dan Rancangan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

1. Peninjauan lokasi
Selama tahap ini, proses otorisasi bersama dilakukan dengan Puskesmas Lempako untuk menetapkan rencana penyediaan layanan masyarakat, menyarankan topik untuk presentasi, dan mengusulkan infrastruktur yang diperlukan untuk menyediakan layanan tersebut.
2. Penyusunan materi dan pembuatan buku saku
Tahapan ini merupakan tahap penyiapan bahan konsultasi dan bahan edukasi yang akan dihasilkan dalam bentuk buku saku "DAGUSIBU PENGGUNAAN ANTIBIOTIK". Dokumen ini disusun berdasarkan peraturan yang berlaku, serta didukung oleh jurnal ilmiah terkait penggunaan antibiotik, panduan umum penggunaan antibiotik yang diterbitkan oleh KEMENKES RI tahun 2013, Pedoman pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat yang disusun oleh Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia dan Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik yang diterbitkan oleh KEMENKES RI tahun 2011.
3. Pelaksanaan penyuluhan dan pemberian edukasi
Kegiatan dilakukan pada tahap awal memberikan kuisioner sebelum edukasi untuk mengukur pengetahuan pasien. Selanjutnya memberikan sosialisasi atau ceramah dan edukasi menggunakan buku saku "DAGUSIBU PENGGUNAAN ANTIBIOTIK"

kepada masyarakat terkait manfaatnya DAGUSIBU dalam penggunaan obat di rumah. Peserta dibekali buku saku berisi materi ini disediakan untuk dibawa pulang. Sesi sosialisasi selama 20 menit kemudian dilanjutkan sesi diskusi selama 10 menit dan setelah itu diberikan kuisioner sesudah edukasi.

4. Tahap pengolahan data

Data kuesioner mengenai pengetahuan pasien terkait penggunaan obat akan dianalisis secara deskriptif dan statistik menggunakan uji Wilcoxon, dengan membandingkan data sebelum dan sesudah edukasi.

PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat dilaksanakan hari senin tanggal 21 Oktober 2024 pada kelompok Dasawisma Bayam, Kelurahan Lempake Samarinda. Kelurahan Lempake merupakan salah satu sub kawasan yang berada di Kawasan Perkotaan Samarinda dengan luas 3.450,17 Ha, jumlah penduduk 5.522 jiwa dan terus meningkat setiap tahunnya. Masyarakat Muang Dalam juga berperan sebagai kelompok tani yang dapat dianggap sebagai sumber pendapatan daerah tersebut.

Peserta kegiatan ini diikuti oleh kelompok Dasawisma Bayam sebanyak 35 orang. Seluruh peserta dalam kegiatan ini berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 27 peserta berusia antara 30 hingga 50 tahun. Sementara itu, terdapat 5 peserta yang berusia di bawah 30 tahun dan 3 peserta berusia di atas 50 tahun. Peserta rata-rata berpendidikan menengah sebanyak 30 orang. Pendidikan peserta lainnya berpendidikan perFGuruan tinggi sebanyak 1 orang dan pendidikan dasar sebanyak 4 orang.



a. Pretest



b. Sosialisasi



c. Pembagian Buku Saku

Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan edukasi

Kegiatan pengabdian ini dibantu oleh penggerak Kesehatan dari puskesmas lempake samarinda yaitu seorang asisten apoteker. Sebelum dilakukan edukasi dan pendampingan penggunaan antibiotik secara cerdas dan bijak. Dilakukan terlebih dahulu pemantaun dasar pengetahuan Masyarakat terkait penggunaan antibiotik, Edukasi yang diberikan mengenai mengenai definisi antibiotik dan DAGUSIBU penggunaan antibiotik ini dilakukan dengan memberikan sosialisasi dalam bentuk ceramah, diskusi dan pemberian buku saku.



a. Sampul buku



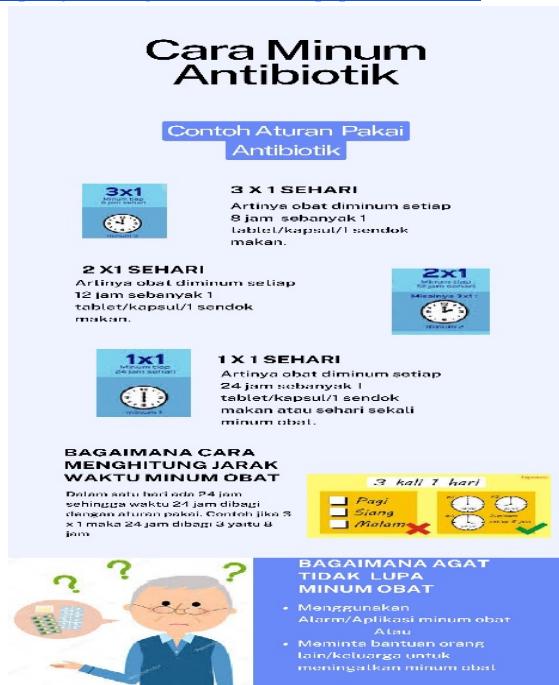
b. Isi buku terkait Dapatkan (DA)



c. Isi buku terkait GU (Gunakan)



d. Isi buku terkait definisi antibiotik



e. Isi buku cara minum antibiotik

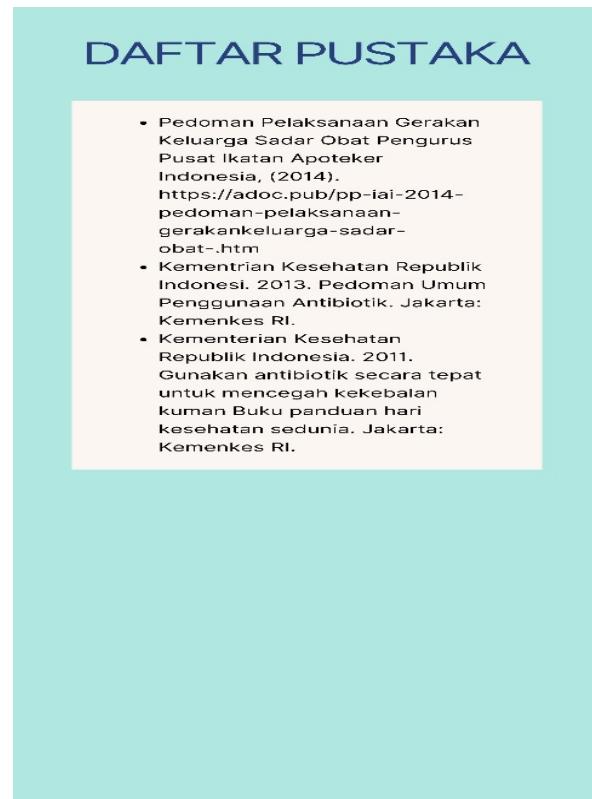


f. Isi buku terkait SI (Simpan)



g. Isi buku terkait BU (Buang)

Gambar 2. Buku Saku



h. Daftar Pustaka

Pada kegiatan ini dilakukan evaluasi terkait pengetahuan Masyarakat terkait penggunaan antibiotic yang selama ini dilakukan dengan mengukur menggunakan kuisioner yang akan diberikan sebelum dan setelah edukasi akan dilakukan kembali evaluasi terkait pengetahuan masyarakat. Hasil pengetahuan pasien sebelum dan sesudah ditampilkan secara deskritif

menunjukkan hasil peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dapat dilihat pada table 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Peningkatan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

No	Kategori	Presentase Tingkat Pengetahuan Tinggi		Nilai p
		Sebelum	Sesudah	
1	DA	71,42	100	0,03
2	GU	46,93	100	0,001
3	SI	40,95	100	0,001
4	BU	71,42	100	0,04

Bagian pertama materi edukasi ini menjelaskan tentang definisi infeksi dan obat antibiotik serta DAGUSIBU penggunaan antibiotik secara bijak. Para peserta diajarkan tentang definisi infeksi, jenis-jenis mikroorganisme, obat antibiotik dan klasifikasi obat-obatan, yang meliputi obat bebas, obat bebas terbatas, obat resep, psikotropika, dan narkotika. Kemudian peserta akan diberikan edukasi tentang DAGUSIBU dimulai pembahasan tentang pembahasan infeksi, definisi antibiotik dan bagaimana cara mendapatkan obat yang baik dan benar. Pada saat evaluasi menggunakan kuesioner sebelum kegiatan dan diskusi, diketahui bahwa rata-rata pemahaman pasien mengenai cara mendapatkan obat yang benar adalah 71,4%. Setelah diberikan edukasi, pemahaman meningkat menjadi 100%, dengan nilai $p = 0,03$, yang menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Obat harus diperoleh dari sumber yang terpercaya untuk memastikan manfaat, keamanan, dan kualitasnya tetap terjaga. Antibiotik harus diperoleh dari tempat yang memiliki legalitas resmi, seperti apotek, rumah sakit, toko obat berizin, atau puskesmas. Saat menerima obat, pastikan obat tersebut memiliki nomor registrasi, dalam kemasan yang tertutup rapat, serta tidak rusak atau kedaluwarsa. Karena pemilik toko bukan ahli di bidang obat, hindari membeli obat secara sembarangan di toko umum. Selain itu, tidak disarankan memperoleh obat dari tetangga, karena setiap individu membutuhkan jenis obat yang berbeda sesuai dengan kondisi kesehatannya (Andi Zulbayu et al., 2021).

Pada edukasi terkait penggunaan obat dijelaskan tentang cara penggunaan obat dan jenis-jenis sediaan obat. Pemahaman dan perhatian terhadap cara penggunaan obat sangat penting bagi peserta sebelum mengonsumsinya. Cara penggunaan ini terkait jenis sediaan obat antibiotik seperti obat sediaan cair, tablet, tetes hidung, salep mata, tetes mata dan salep untuk kulit ini sangat perlu dipahami sebelum menggunakan. Dari hasil kuesioner dan diskusi, diketahui bahwa 46,9% peserta belum memahami dengan baik. Oleh karena itu, perlu dijelaskan bahwa penggunaan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan obat menjadi tidak efektif. Aturan pemakaian obat juga harus dijelaskan dan dipahami dengan baik. Terkait penggunaan antibiotik, peserta menunjukkan pemahaman yang cukup baik setelah diskusi. Selain itu, hasil kuesioner setelah edukasi menunjukkan peningkatan pemahaman hingga 100%, dengan nilai $p = 0,001$, yang menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Penggunaan obat tertentu setelah makan atau dengan obat lain dapat menimbulkan interaksi, yang dapat terjadi ketika pasien mengonsumsi obat atau makanan lain karena ketidaktahuan masyarakat. Kesalahan dalam penggunaan antibiotik dapat menyebabkan pengobatan yang tidak memadai, peningkatan risiko keselamatan pasien, peningkatan resistensi, dan pengobatan yang mahal(Nugraheni et al., 2020; Wahyuddin et al., 2022). Masalah resistensi antibiotik merupakan masalah yang telah menimbulkan kekhawatiran di seluruh dunia. Akar permasalahan resistensi antibiotik tidak hanya dimulai di rumah sakit. Penggunaan antibiotik secara bebas di masyarakat telah menjadi faktor utama dalam meningkatnya angka resistensi antibiotik secara global. Di Indonesia, diperkirakan sekitar 30 hingga 80% antibiotik dikonsumsi tanpa indikasi medis yang jelas (Anjarwati et al., 2019; Kartika et al., 2023).

Pemahaman tentang cara menyimpan antibiotik dengan benar juga penting untuk diperhatikan. Sebanyak 44,7% peserta memiliki pemahaman yang baik terkait penyimpanan obat. Setelah edukasi, pemahaman tersebut meningkat hingga 100%, dengan nilai $p = 0,001$, yang menunjukkan perbedaan yang signifikan. Cara menyimpan obat antibiotik yang tidak benar dapat menyebabkan antibiotik menjadi rusak. Hal ini disebabkan oleh pengaruh suhu dan kelembaban yang tidak sesuai akan menyebabkan bahan aktif obat mengalami perubahan sifat fisika dan kimia sehingga obat tidak stabil. Penyimpanan obat yang benar bertujuan untuk menjamin mutu sediaan obat, menghindari penyalahgunaan obat dan memudahkan dalam pencarian obat. Informasi penyimpanan obat secara umum tertera pada brosur dan leaflet dalam kemasan obat (Kartika et al., 2023; Wahyuddin et al., 2022).

Pembuangan obat yang tidak tepat merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi. Sebelum diberikan edukasi, rata-rata peserta memiliki pemahaman yang kurang baik mengenai cara pembuangan obat, dengan persentase sebesar 71,4%. Setelah mendapatkan edukasi, pemahaman peserta meningkat menjadi 100%, dengan nilai $p = 0,04$, yang menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pengelolaan limbah medis B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) termasuk obat-obatan yang kedaluwarsa atau rusak, sangat penting untuk mencegah keracunan yang tidak disengaja dalam rumah tangga. Hal ini dapat dilakukan dengan mengelola limbah farmasi secara tepat dan aman.

Pembuangan obat yang sudah rusak dan kadarluarsa diharapkan dapat mengurangi kejadian peredaran obat palsu dan penyalahgunaan obat dari sumber yang tidak memiliki legalitas untuk menjual obat. Pembuangan obat yang salah juga dapat mengkontaminasi lingkungan sekitar seperti air dalam tanah. Masyarakat perlu mendapat informasi tentang pembuangan obat yang benar (Nugraheni et al., 2020; Sinulingga et al., 2019). Obat kedaluwarsa, obat rusak, dan kemasan yang tidak dimusnahkan dengan benar dapat disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, seperti mengubah tanggal kedaluwarsa dan menjualnya kembali sebagai obat palsu.

Meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang tepat serta melakukan intervensi untuk mencegah kesalahan dalam penggunaannya sangatlah penting. Selain itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai risiko yang dapat timbul akibat penggunaan antibiotik yang tidak sesuai.(Emelda et al., 2023). Strategi pengendalian resistensi yang paling penting bagi masyarakat adalah dengan mempromosikan penggunaan antibiotik yang tepat. Rekomendasi Pendidikan berupa konsultasi dan edukasi diharapkan dapat berdampak pada pengetahuan masyarakat. Edukasi kesehatan merupakan salah satu upaya yang dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang. Melalui kegiatan edukasi, seperti konsultasi, responden dapat memperoleh informasi yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku, termasuk dalam hal pengetahuan dan sikap. Peningkatan pemahaman tentang penggunaan antibiotik yang benar dapat membantu mencegah terjadinya resistensi antibiotik (Anggraini, W, 2020).

Dari kegiatan ini Masyarakat mendapatkan manfaat terkait peningkatan pengetahuan dan pemahaman Masyarakat terkait penggunaan antibiotik dengan cerdas dan bijak. Masyarakat juga mendapatkan pengetahuan mengenai cara mendapatkan obat yang benar di tempat yang memiliki legalitas dalam menjual obat. Masyarakat dapat mengetahui bagaimana penggunaan obat yang benar sesuai dengan sediaan obat dan aturan pakai. Penyimpanan obat harus disesuaikan dengan bentuk sediaannya dan jangka waktu penyimpanannya. Selain itu, pembuangan obat yang sudah rusak, kedaluwarsa, atau melewati batas waktu penyimpanan (beyond use date) harus dilakukan dengan benar. Hal ini terutama berlaku untuk antibiotik dalam bentuk sirup, salep, dan tetes mata, yang harus dibuang setelah kemasannya dibuka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi, kegiatan ini berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat kehadiran peserta serta antusiasme mereka dalam berpartisipasi dalam diskusi mengenai penggunaan dan pengelolaan obat. Selain itu, terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang penggunaan antibiotik yang tepat sebelum dan sesudah edukasi. Kegiatan ini memberikan wawasan mengenai penggunaan antibiotik secara bijak serta konsep DAGUSIBU. Diharapkan dengan ilmu yang diperoleh, masyarakat dapat lebih memahami dan menerapkan penggunaan obat, khususnya antibiotik, secara benar, bijak, dan cerdas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Puskesmas Lempake dan kelompok Dasawisma Bayam atas kesempatan dan dukungan yang diberikan, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Zulbayu, L. O. M., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). Dagusibu Education (Get, Use, Save And Dispose) Medicines In Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45. <Https://Doi.Org/10.35311/Jmpm.V2i2.29>
- Andiarna, F., Hidayati, I., & Agustina, E. (2019). *Journal Of Community Engagement And Employment*. 2(1).
- Anjarwati, D. U., Sari, R. W., & Lestari, D. W. D. (2019). Peningkatan Penggunaan Antibiotik Bijak Pada Kelompok Pemberdayaan Wanita Di Daerah Perkotaan Di Kabupaten Banyumas Melalui Tindakan Intervensi Kap (Knowledge, Attitude, Practice). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 203–210. <Https://Doi.Org/10.30653/002.201942.109>
- Emelda, A., Yuliana, D., Maulana, A., Kurniawati, T., & Utamil, W. Y. (2023). Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Di Pasar Niaga Daya Makassar. 5.
- Anggraini, W., Rezki Puspitasari, M., Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotik Di Rsud Kanjuruhan Kabupaten Malang. *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*, 6(1), 57–62. <Https://Doi.Org/10.21776/Ub.Pji.2020.006.01.9>
- Kartika, E. Y., Khaerunnisa, A., Jayanti, D. D., Ernawati, E. E., Junaedi, C., Indriatmoko, D. D., Rudiana, T., Novi, C., Setiawan, A., Siswanti, D. M. J., Nurhayati, G. S., Susilo, H., & Oktavia, S. (2023). Penyuluhan Dagusibu Obat Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Di Desa Kutakarang – Cibitung, Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 1050–1057. <Https://Doi.Org/10.30653/Jppm.V8i4.662>
- Nugraheni, A. Y., Ganurmala, A., & Pamungkas, K. P. (2020). Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: Dagusibu Pada Anggota Aisyiyah Kota Surakarta. *Abdi Geomedisains*, 15–21. <Https://Doi.Org/10.23917/Abdigeomedisains.V1i1.92>
- Nurjanah, F., & Gozali, D. (N.D.). Review Artikel: Kesalahan Pengobatan Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. 19.
- Rikomah, S. E. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat Di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2), 51–55. <Https://Doi.Org/10.51887/Jpfi.V9i2.851>
- Sinulingga, S., -, S., -, F., -, S., Hariyadi, K., & Yana, R. (2019). Pendampingan Keterampilan Cara Mendapatkan, Menggunakan, Menyimpan, Dan Membuang Obat (Dagusibu) Pada

Masyarakat. *Logista - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 119.

Https://Doi.Org/10.25077/Logista.3.2.119-124.2019

Wahyuddin, N., Salampe, M., Awaluddin, A., Paluseri, A., Muslimin, L., Ismail, I., Khairi, N., Mashar, H. M., & Dali, D. (2022). Penyuluhan Tentang Dagusibu (Dapat, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Di Kecamatan Sanrobone. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–7. Https://Doi.Org/10.35311/Jmpm.V3i1.44